

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK
PADA MATA PELAJARAN BAHASA JAWA KELAS VI
MI MA'ARIF NU JATISABA KECAMATAN CILONGOK
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

Oleh

LUTFIANA DWI ANGGRAENI

NIM. 1617405109

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Lutfiana Dwi Anggraeni
NIM : 1617405109
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “Impelemtasi Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI MI Ma’arif NU Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 14 Juli 2021

Saya yang membuat pernyataan

IAIN PURW



Lutfiana Dwi Anggraeni

NIM. 1617405109



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* PADA MATA
PELAJARAN BAHASA JAWA KELAS VI MI MA'ARIF NU JATISABA
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Lutfiana Dwi Anggraeni NIM: 1617405109, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Jum'at, tanggal 23 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.L., M.S.I.
NIP. 19840502 201503 1 006

Penguji Utama,

Dr. H. M. Hizbut Tolibur, S.Pd.
NIP. 19630302 199103 1 005

Mengetahui :
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Lutfiana Dwi Anggraeni
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya simpulkan bahwa:

Nama : Lutfiana Dwi Anggraeni
NIM : 1617405109
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI MI Ma'arif NU Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 14 Juli 2021

Pembimbing,

Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag.

NIP. 1972110420031210003

MOTTO

*លាភ ឲ្យ កំណែលម្អ ខ្មែរ
ចាស់ បាត់ ចំណាត់ កាត់ ខ្មែរ ឡើយ*



**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK*
PADA MATA PELAJARAN BAHASA JAWA KELAS VI
MI MA'ARIF NU JATISABA KECAMATAN CILONGOK
KABUPATEN BANYUMAS**

Lutfiana Dwi Anggraeni
1617405109

ABSTRAK

Model pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, siapa pun yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. Tongkat dimainkan dengan iringan musik atau dengan melihat kondisi suasana kelas dan kondisi siswa. Dalam model ini, siswa harus bekerja dalam tim.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Jawa kelas VI di MI Ma'arif NU Jatisaba.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskripsi kualitatif yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Sumber data yang digunakan adalah guru dan siswa kelas VI. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

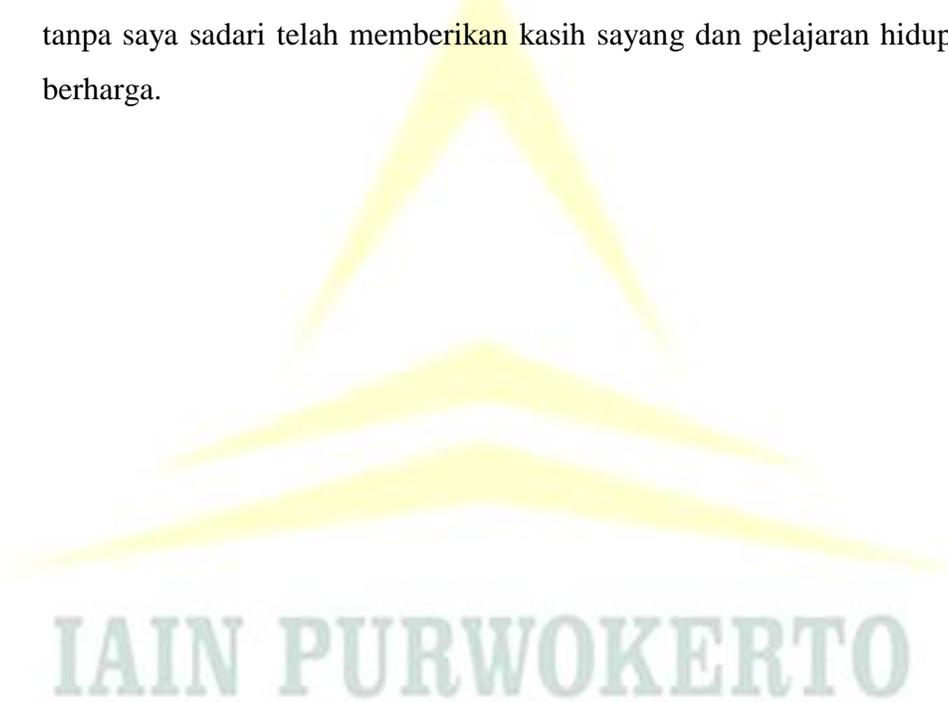
Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa: implementasi model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Jawa kelas VI di MI Ma'arif NU Jatisaba telah diterapkan dengan 3 tahap yaitu pertama tahap perencanaan dengan menyiapkan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, guru mempelajari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, menyusun tujuan pembelajaran, menyiapkan media yang digunakan, perencanaan model pembelajaran, sumber pembelajaran dan menyusun evaluasi. Tahap kedua yaitu, tahap pelaksanaan yang menjadi kegiatan inti dalam implementasi model pembelajaran *Talking Stick* pada tahap pelaksanaan terbagi menjadi tiga tahapan yaitu: 1) Kegiatan awal, 2) Kegiatan inti, 3) Kegiatan penutup. Tahap ketiga yaitu evaluasi dimana guru menggunakan tes tertulis dan tes lisan dengan instrumen beberapa soal isian. Implementasi model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Jawa kelas VI di MI Ma'arif NU Jatisaba sudah cukup sesuai dengan langkah-langkah pembelajarannya meski masih ada hambatan pada proses pembelajaran.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Talking Stick*, Mata Pelajaran Bahasa Jawa

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan segala ketulusan hati, peneliti mempersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang tercinta saya:

1. Kedua Orangtua tercinta, Ibu Waryatun dan Bapak Sutopo yang menjadi motivasi terbesar untuk terus berproses. Hanya dapat mengucapkan maaf karena belum bisa memberikan yang terbaik dan menjadi kebangganmu.
2. Kakak Mohamad Budi Setyaji dan Adik Arman Maulana Akbar yang ternyata tanpa saya sadari telah memberikan kasih sayang dan pelajaran hidup begitu berharga.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, ditengah pandemic Covid-19. Shalawat serta salam tetap saya limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW dan Keluarga Sahabat-sahabat serta pengikutnya yang kita nantikan syafaatnya hingga akhir zaman. Berkat rahmat Allah SWT, Skripsi yang disusun guna memenuhi salah satu syarat kelulusan program studi yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, dengan mengambil judul “Impelentasi Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI Ma’arif NU Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas” ini dapat terselesaikan.

Saya menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, namun saya berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Dalam kesempatan ini saya menyampaikan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini :

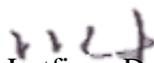
1. Dr. KH. Moh. Roqib, M. Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M. Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, serta selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya.
3. Dr. Suparjo, MA., sebagai Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., sebagai Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., sebagai Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

6. Dr. H. Siswadi, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dwi Priyanto M.Pd. I Pembimbing Akademik Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun Angkatan 2016.
8. Bapak Ibu dosen yang telah mendidik dan memberikan sumbangsih keilmuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
9. Pegawai perpustakaan IAIN Purwokerto, buku-buku yang telah banyak memberikan rujukan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Wasis Setya Budi, S.Pd.I, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Jatisaba yang telah memberikan ijin penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
11. Segenap Guru MI Ma'arif NU Jatisaba, yang telah membantu dalam proses penelitian, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
12. Keluarga besar Mbah Daldiri dan Mbah Darsono, yang senantiasa memberikan motivasi, do'a serta dorongan materi dan moril.
13. Teman-teman seperjuangan di keluarga PGMI C dan sahabat-sahabat angkatan 2016 yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi.

Atas segala bantuan dan dorongan dari berbagai pihak diatas, saya ucapkan berbagai terimakasih. Semoga amalnya dicatat menjadi amal soleh. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Penulis juga memohon kritik dan saran terhadap segala kekurangan skripsi ini.

Purwokerto, 16 Maret 2021

Penulis


Lutfiana Dwi Anggraeni
NIM. 1617405109

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iiiv
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian.....	4
C. Definisi Konseptual	4
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
F. Kajian Pustaka	7
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II. KAJIAN TEORI	11
A. Konsep Pembelajaran	11
1. Pengertian Pembelajaran.....	11

2. Tujuan Pembelajaran	12
3. Unsur Pembelajaran.....	13
4. Bentuk Pembelajaran	14
5. Proses Pembelajaran Yang Baik.....	15
6. Hambatan dalam Pembelajaran	16
B. Pembelajaran Bahasa Jawa.....	16
1. Pengertian Bahasa Jawa.....	16
2. Tujuan Bahasa Jawa.....	17
3. Fungsi Bahasa Jawa	18
4. Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas VI	18
C. <i>Talking Stick</i>	31
1. Pengertian <i>Talking Stick</i>	31
2. Kegunaan <i>Talking Stick</i>	33
3. Komponen dalam <i>Talking Stick</i>	33
4. Proses Penggunaan <i>Talking Stick</i>	34
5. Kelebihan dan Kekurangan <i>Talking Stick</i>	36
BAB III. METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Sumber Data	38
C. Teknik Pengumpulan Data	40
D. Teknik Analisis Data	42
BAB IV. PENGGUNAAN MODEL <i>TALKING STICK</i> DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA	46

A. Gambaran Umum MI Ma'arif NU Jatisaba.....	46
1. Identitas MI Ma'arif NU Jatisaba	46
2. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Jatisaba.....	46
3. Profil Guru Bahasa Jawa.....	47
4. Buku Referensi Bahasa Jawa	48
B. Proses Penggunaan <i>Talking Stick</i>	48
1. Persiapan Penentuan Materi Bahasa Jawa.....	48
2. Persiapan Penggunaan <i>Talking Stick</i> Bahasa Jawa	49
3. Proses Penggunaan <i>Talking Stick</i>	53
C. Analisis Data dan Pembahasan.....	68
BAB V. PENUTUP	72
A. Simpulan.....	72
B. Saran	72
C. Kata Penutup	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Aksara Jawa dan Pasangan
Tabel 2	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Gambaran Umum Sekolah
- Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas VI
- Lampiran 3 Daftar Nilai Ulangan Harian Kelas VI
- Lampiran 4 Pedoman dan hasil wawancara
- Lampiran 5 Dokumentasi
- Lampiran 6 Blangko Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 7 Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 8 Surat Rekomendasi Seminar Proposal
- Lampiran 9 Surat Daftar Hadir Seminar
- Lampiran 10 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 11 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 12 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 13 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 14 Surat Keterangan Wakaf Buku
- Lampiran 15 Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 16 Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 17 Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 18 Sertifikat KKN
- Lampiran 19 Sertifikat PPL
- Lampiran 20 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 21 Hasil Ujian Komprehensif
- Lampiran 22 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan akan selalu dibutuhkan selama manusia hidup dan akan terus berkembang sepanjang hayat manusia. Menurut Brubacher, pendidikan adalah proses timbal balik dari setiap individu manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman, dan alam semesta. Pendidikan juga merupakan pengembangan dan kelengkapan yang terorganisir dari semua potensi manusia seperti; moral, intelektual, fisik (panca indera), dan untuk kepribadian individu dan penggunaan masyarakat yang diarahkan untuk mengumpulkan semua kegiatan tersebut untuk tujuan hidupnya (*the ultimate goal*).¹ Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa:

“Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama; pendidikan kewarganegaraan; bahasa; matematika; ilmu pengetahuan alam; ilmu pengetahuan sosial; seni dan budaya; pendidikan jasmani dan olahraga; keterampilan atau kejuruan; dan muatan lokal”.²

Salah satu muatan lokal yang ada di pendidikan dasar yaitu Bahasa Jawa. Bahasa Jawa pada masa kemerdekaan bangsa Indonesia dulunya merupakan salah satu bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah, alat komunikasi antar keluarga, dan yang berkembang di masyarakat. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa juga merupakan bahasa yang unik karena mengandung nilai-nilai kesopanan,

¹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 33-34.

² Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37.

keramahan, dan rasa hormat terhadap orang Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran di SD/MI. Pembelajaran bahasa Jawa di SD/MI meliputi pembelajaran bahasa, sastra, wayang dan budaya Jawa. Tujuan pembelajaran bahasa Jawa adalah agar siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa Jawa yang santun dan berakhlak mulia sesuai dengan budaya Jawa.

Sistem pendidikan sangat membutuhkan guru yang kreatif dan inovatif. Dalam proses pengajaran ilmu, guru harus mampu menerapkan model pengajaran yang unik. Kualitas pendidikan di Indonesia berada pada level terendah. Oleh karena itu, dalam praktiknya, guru kelas perlu meningkatkan aktivitas siswa dan merencanakan proses pengajaran yang dapat menemukan bakat siswa dalam pengajaran di kelas. Guru harus kreatif saat merencanakan bahan ajar. Penggunaan model pengajaran yang menarik serta unik dapat mendukung guru pada proses belajar mengajar.

Joyce & Weil mengemukakan pendapat model pembelajaran termasuk model yang dapat digunakan untuk memandu pembelajaran dalam perencanaan, desain bahan ajar, pembelajaran di kelas dan lainnya.³ Joyce juga pandangan yaitu model pembelajaran adalah model yang kegunaannya untuk petunjuk perencanaan pengajaran di kelas dan instruksi belajar dan untuk menentukan bahan ajar seperti buku, film, komputer dan program. Setiap model pengajaran mengarah pada pola pengajaran yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya.⁴

Dalam menentukan model pembelajaran, salah satu cara yang dapat ditempuh oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar adalah mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan sesuai dengan kemampuan siswa. Selama ini guru hanya menyampaikan suatu materi pelajaran secara monoton,

³ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: Rajawali Press, 2018), hlm. 133.

⁴ Ngalmun dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 7.

karena tidak memerlukan alat dan bahan latihan, cukup menjelaskan materi yang terdapat dalam bahan ajar atau referensi lainnya. Sehingga membuat siswa cenderung merasa bosan dan malas untuk belajar. Untuk itu dalam proses pembelajaran guru harus menjadikan siswa berperan aktif agar pembelajaran tidak monoton yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Diantara model pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran bahasa Jawa adalah model pembelajaran *Talking Stick*.

Model pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, siapa pun yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. Tongkat dimainkan dengan iringan musik atau dengan melihat kondisi suasana kelas dan kondisi siswa. Dalam model ini, siswa harus bekerja dalam tim.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI yaitu Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I hasil yang diperoleh dalam proses pembelajaran di kelas VI khususnya pembelajaran Bahasa Jawa. Pembelajaran Bahasa Jawa seringkali hanya terfokus pada buku LKS. Dimana kurangnya variasi dalam pembelajaran membuat siswa mengantuk dan tidak memahami materi pembelajaran. Disinilah guru haruslah menerapkan model pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkannya. Di MI Ma'arif NU Jatisaba sudah menerapkan model kooperatif *Talking Stick*. Tujuan diterapkannya model kooperatif *Talking Stick* ini adalah untuk menciptakan kondisi siswa berperan lebih dalam proses pembelajaran, mendorong keberanian untuk mengemukakan pendapat, melatih kerja sama dalam kelompok, dan melatih belajar memahami dengan cepat.

Berdasarkan hasil observasi dan latar belakang diatas penulis berkeinginan untuk mengkaji lebih lanjut pembelajaran di kelas VI di MI Ma'arif NU Jatisaba yaitu *Implementasi Model Pembelajaran Talking Stick*

pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa kelas VI MI Ma'arif NU Jatisaba kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas.

B. Fokus Kajian

Penelitian ini berfokus pada Implementasi Model Pembelajaran *Talking Stick* di MI Ma'arif NU Jatisaba kelas VI pada mata pelajaran Bahasa Jawa yang meliputi langkah-langkah, karakteristik, kelebihan serta kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick* dan mata pelajaran Bahasa Jawa.

C. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul ini.

1. Implementasi

Implementasi merupakan praktik yang menerapkan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

2. Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran adalah metode pilihan dan digunakan seorang pengajar untuk membantu siswa menerima, memahami dan mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih mudah.⁵ Model Pembelajaran merupakan pola pengajaran yang menggambarkan kegiatan dari awal sampai akhir yang secara khusus disajikan oleh guru. Model Pembelajaran ialah pola atau rancangan pembelajaran tertentu yang diterapkan untuk lebih efektif dan efisien mencapai tujuan atau kemampuan hasil belajar yang diharapkan.⁶

⁵ Hamzah B Uno, 2008, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara).

⁶ Suryadi, 2013, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset), hlm. 14-15.

Model pembelajaran *Talking Stick* termasuk kedalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif mengacu pada berbagai jenis metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mempelajari materi pelajaran. Siswa diharapkan dapat saling membantu, berdiskusi dan berargumentasi mengenai materi pelajaran.⁷ *Talking Stick* (tongkat berbicara) yaitu model pembelajaran *Talking Stick* yang dilakukan menggunakan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Dalam model ini, selain berlatih berbicara, siswa harus dapat bekerja sama dengan teman sebayanya untuk memahami dan mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan guru.

Model Pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran interaktif yang menekankan pada keterlibatan peserta didik saat proses pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas bertujuan untuk mempermudah pembelajaran saat guru memaparkan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan maka siswa yang sedang memegang tongkat yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini akan terus berlanjut samapi semua siswa mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan guru secara bergantian.⁸

Langkah-langkah Pembelajaran dengan model kooperatif *Talking Stick* dimulai dengan pemaparan topik yang akan dipelajari. siswa memiliki kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi. Berikan waktu yang cukup untuk melakukan tahap ini. Kemudian guru mengambil tongkat yang sudah disiapkan dan memberikannya kepada seorang siswa..siswa yang

⁷ Robert E. Salvin, *COOPERATIVE LEARNING Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2016), hlm. 4.

⁸ Nurmiwati, "Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning type *Talking Stick* untuk meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VI", *Journal Indagiri.*, Vol.1, No.2, April 2017, hal.33-34.

meegang tongkat diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika tongkat bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya diiringi dengan musik atau lagu. Langkah terakhir adalah melakukan refleksi dan merumuskan kesimpulan bersama-sama.⁹

3. Pembelajaran Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah dialek yang digunakan oleh orang Jawa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa menjadi salah satu dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia yang mempunyai sistem keaksaraan khusus, yaitu huruf Jawa. Meski huruf Jawa atau aksara Jawa tersebar di seluruh provinsi di Pulau Jawa.

Bahasa Jawa menjadi salah satu mata pelajaran di MI/SD. Pembelajaran bahasa Jawa di MI/SD yaitu pembelajaran bahasa, sastra, wayang dan budaya Jawa. Tujuan pembelajaran bahasa Jawa adalah agar siswa dapat berkomunikasi dengan dialek atau bahasa Jawa yang santun dan berbudi luhur sesuai budaya Jawa.

4. MI Maarif NU Jatisaba

MI Ma'arif NU Jatisaba merupakan Madrasah Ibtidaiyah yang berlokasi di Jalan Poncol Rt 5 Rw 3 desa Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. MI Ma'arif NU Jatisaba didirikan pada tahun 1970, terakreditasi "B".

D. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah yang telah disajikan, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu: *Bagaimanakah Implementasi Model Pembelajaran Talking Stick pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI MI Ma'arif NU Jatisaba?*

⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning teori & aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 128-129.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Deengan mengkaji rumusan masalah tertentu maka penelitian ini adalah untuk menjelaskan data tentang Implementasi Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI Ma'arif NU Jatisaba.

2. Manfaat Penelitian

Melihat dari rumusan masalah yang ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan data tentang Implementasi Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI Ma'arif NU Jatisaba.

F. Kajian Pustaka

Sebagai titik awal dan acuan dalam penulisan penelitian ini, penulis melakukan survei kepustakaan dengan mempelajari beberapa skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Dari hasil survei, penulis menemukan penulis, antara lain:

Nindya Ayu Librayanti (Universitas Negeri Semarang, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *talking stick* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara anak autis. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian sebelum diterapkan model *talking stick* diperoleh nilai rata-rata 36,25, kemudian setelah diterapkan diperoleh nilai rata-rata 79,16. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa $T = 0$ sama dengan nilai kritis T_{α} (tabel) 5% (pengujian dua sisi) yaitu 2 berarti $T < T_{\alpha}$. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model *Talking Stick* terhadap

kemampuan berbicara anak autisme di SLB Harmoni Sidoarjo.¹⁰ Persamaan pada penelitian ini adalah model *Talking Stick*. Perbedaannya ada pada penelitian penulis yaitu penggunaan model *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Jawa di Kelas VI.

Annisa' Hidayati (Universitas Negeri Semarang, 2010). Hasil penelitian ini membuktikan rata-rata hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah 71 lebih unggul dibandingkan dengan hasil pembelajaran model konvensional 64.¹¹ Persamaan penelitian ini model *talking stick*. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian penulis yaitu penggunaan model *talking stick* pada mata pelajaran Bahasa Jawa di Kelas VI.

Skripsi yang ditulis oleh Suriani Siregar (2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dan perbedaan aktivitas visual siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *Talking Stick* dengan siswa yang dibelajarkan melalui metode konvensional pada konsep sistem indera manusia. Hasil penelitian ini ada perbedaan hasil belajar diantara siswa yang proses pembelajaran melalui model pembelajaran *talking stick* dan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional pada sistem indera dari analisis data diperoleh rata-rata eksperimen 80,89 dan kelas control 71,71 diuji dengan menggunakan uji t diperoleh $t_{hitung} = 2,475 > t_{tabel} = 2,01$, diperoleh adanya perbedaan aktivitas siswa yang proses pembelajaran dengan model *talking stick* dengan siswa yang menggunakan metode konvensional pada konsep sisten indera manusia, bisa dilihat dari hasil analisis data

¹⁰ Nindya Ayu Librayanti, 2018, *Metode Talking Stick Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Autis di Sekolah Luar Biasa*, (Skripsi), hlm. 17-18.

¹¹ Annisa' Hidayati, 2010, *Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Multimedia Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fisika*, (Skripsi), hlm. 10.

diperoleh rata-rata kelas.¹² Persamaan penelitian ini adalah model *Talking Stick*. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian penulis yaitu penggunaan model *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Jawa di kelas VI.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai isi skripsi yang disusun, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang akan diuraikan sebagai berikut:

Pada bagian awal, skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran. Pada bagian ini skripsi memuat pokok-pokok yang terdiri dari bab I sampai dengan bab V.

Bab satu berisi tentang pendahuluan berisikan tentang konteks penelitian agar masalah yang diteliti dapat diketahui arah masalah dan konteksnya, yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang landasan teori yang membahas mengenai pengertian, fungsi, ciri-ciri, langkah-langkah, kelebihan dan kelemahan, faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas VI.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian yang berisi jenis penelitian, sumber data, objek dan subjek data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari tiga subbab. Subbab yang pertama gambaran umum MI Ma'arif NU Jatisaba yang terdiri dari identitas, visi dan misi, keadaan guru dan peserta didik,

¹² Suriani Siregar, 2015, *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Visual Siswa Pada Konsep Sistem Indera*, (Skripsi tidak diterbitkan), hlm. 100.

keadaan sarana dan prasarana MI Ma'arif NU Jatisaba. Subbab yang kedua penyajian data yang terdiri dari Implementasi Model Pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Jawa kelas VI. Subbab yang ketiga yaitu evaluasi.

Bab lima yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup. Bagian akhir pada skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran yang menunjang penelitian ini serta daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan gabungan yang terdiri unsur manusia, material, fasilitas perlengkapan tahapan yang memberikan pengaruh mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat yaitu guru, siswa, dan tenaga lain. Material meliputi alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran seperti buku, papan tulis, dan kapur serta fotografi, film audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan meliputi ruangan kelas, peralatan audio visual dan juga komputer. Prosedur meliputi jadwal pembelajaran, metode pengajaran, praktik dan sebagainya.¹³

Pembelajaran secara harfiah, berarti proses belajar. Menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni menyatakan bahwa:

“Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman”.¹⁴

Pembelajaran adalah proses hubungan antara guru dan siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan proses transfer ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat dari guru dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.¹⁵

¹³ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Hlm. 47.

¹⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015), Hlm. 14.

¹⁵ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, . . . , Hlm. 6-7.

Dari pengertian di atas, pembelajaran dimaknai sebagai belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dimaknai sebagai penambahan pengetahuan dan wawasan sehingga terjadi perubahan positif berupa keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru serta terjadi hubungan timbal balik antara guru, siswa, dan sumber belajar pada lingkungan belajar.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah bagian penting pada proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, guru mempunyai petunjuk dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan haruslah disesuaikan dengan waktu, sarana prasarana dan kesiapan siswa. Sehubungan dengan hal itu, seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan.¹⁶

Pembelajaran (*instruction*) adalah akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik. Konsep ini dipandang sebagai suatu sistem. Sehingga, dalam sistem belajar ini terdapat komponen-komponen siswa, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas, dan prosedur serta alat atau media yang harus dipersiapkan. Davis mengungkapkan bahwa *learning system* menyangkut pengorganisasian dari gabungan antara manusia, pengalaman belajar, fasilitas, pemeliharaan atau pengontrolan, dan prosedur yang mengatur hubungan perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan sedangkan dalam *system teaching*, komponen perencanaan mengajar, bahan ajar, tujuan, materi dan metode, serta evaluasi dan tahapan dalam mengajar akan berhubungan dengan

¹⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2019), Hlm. 314.

aktivitas belajar untuk mencapai tujuan.¹⁷

3. Unsur Pembelajaran

Belajar merupakan perilaku yang kompleks, karena banyak unsur yang terlibat di dalamnya, di antaranya:

a. Tujuan

Dasar dari kegiatan belajar adalah untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan oleh siswa. Oleh karena itu, kegiatan belajar memiliki tujuan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi guna memenuhi kebutuhannya. Seorang anak yang merasa lapar akan belajar bagaimana caranya untuk mendapatkan makanan.

b. Pola respons dan kemampuan yang dimiliki

Setiap siswa memiliki pola respons yang dapat digunakan saat menghadapi situasi belajar, dia mempunyai cara merespons tersendiri dan hal itu berhubungan dengan kesiapannya. Kurangnya persiapan siswa menghadapi situasi yang dihadapi dapat menyebabkannya gagal dalam mencapai tujuan.

c. Situasi belajar

Situasi yang dihadapi terdapat berbagai alternatif yang dapat dipilih. Alternatif yang dipilih dapat memberikan kepuasan atau tidak. Kadang-kadang situasi mengandung tantangan bagi individu dalam mencapai tujuan.

d. Penafsiran terhadap situasi

Dalam menghadapi situasi, individu harus menentukan tindakan, mana yang akan diambil, mana yang harus dihindari dan mana yang paling aman. Jalan yang akan diambil tentu berdasarkan penafsiran terhadap situasi yang dihadapi. Manakala salah dalam penafsiran situasi yang

¹⁷ Daryanto dan Mulyo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), Hlm. 19-20.

dihadapi, dia akan gagal mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

e. Reaksi atau respons¹⁸

4. Bentuk Pembelajaran

Bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dilakukan siswa di sekolah, sangat ditentukan oleh model-model pengajaran yang disajikan oleh guru. Bentuk kegiatan belajar mengajar yang digunakan berhubungan dengan teori belajar yang digunakan. David P. Ausubel dan Floyd G. Robinson mengemukakan empat bentuk proses belajar mengajar, yaitu belajar menerima, belajar menemukan, belajar bermakna, dan belajar menghafal.

a. *Discovery learning*

Discovery learning juga disebut sebagai *inquiry learning*, tetapi dasarnya merupakan suatu kegiatan belajar yang berpusat pada aktivitas anak. *Inquiry learning* menekankan pada proses mencarinya, sedangkan *discovery learning* pada proses menemukannya. Akan tetapi keduanya menjadi bagian yang saling berhubungan. Pembelajaran ini lebih berpusat pada siswa.

b. Belajar menerima

Belajar menerima atau *reception learning* jika dilihat dari sisi siswa, tetapi jika dilihat dari sisi guru disebut *expository teaching*. Pembelajaran ini lebih berpusat pada guru. Bahan pelajaran disusun dan disiapkan serta disampaikan oleh guru. Siswa berperan pasif dan juga aktif dalam memusatkan perhatian, mencatat, mengingat, memahami, mengulang, dan sebagainya.

c. Belajar bermakna

Belajar bermakna (*meaningful learning*) terdapat dua hal penting yaitu materi yang akan dipelajari dan struktur kognitif yang ada pada individu. Yang dimaksud dengan struktur kognitif adalah jumlah, kualitas,

¹⁸ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, . . . , Hlm. 14-15.

kejelasan dan pengorganisasian dari pengetahuan yang sekarang dikuasai oleh individu. Agar terciptanya belajar bermakna, materi yang dipelajari harus bermakna dan bahan pelajaran hendaknya dihubungkan dengan struktur kognitifnya secara substansial dan dengan beraturan.

d. Belajar menghafal

Belajar menghafal (*rote learning*) siswa berusaha menerima dan menguasai materi yang diberikan oleh guru atau membaca tanpa mengetahui isi dari materi tersebut. Meskipun belajar menghafal ini banyak dipertentangkan, karena dianggap sebagai penyakit yang dapat membiasakan siswa hanya mengetahui dengan menghafal tanpa mengerti isi yang dimaksud.

5. Proses Pembelajaran Yang Baik

Pembelajaran yang baik merupakan pembelajaran yang mempunyai tujuan yang jelas dan terarah. Tujuan pembelajaran yaitu menciptakan belajar yang baik, efektif, terukur dan berproses. Terdapat empat strategi dasar belajar mengajar yang mungkin dijadikan petunjuk dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar berhasil.¹⁹

Pertama. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar. Sasaran dari kegiatan belajar mengajar yang dituju harus jelas dan terarah. Tujuan pengajaran harus jelas dan konkrit agar mudah dipahami oleh siswa.

Kedua. Memilih cara pendekatan belajar yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan memengaruhi hasilnya.

Ketiga. Memilih dan menerapkan prosedur, metode dan teknik belajar yang tepat dan efektif. Suatu metode mungkin hanya cocok untuk mencapai

¹⁹ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, . . . , Hlm. 29-32.

suatu tujuan tertentu, jika sasarannya berbeda maka guru haruslah menggunakan teknik pengajaran yang berbeda. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggabungkan beberapa metode yang sesuai.

Keempat. Menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru memiliki pegangan yang dapat dijadikan untuk mengukur hasil belajar siswa.

6. Hambatan dalam Pembelajaran

Dalyono mengungkapkan bahwa hambatan dalam belajar dapat diamati dari tingkah laku yang menunjukkan kesulitan dalam belajar, dengan hasil belajar yang rendah dan hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Sedangkan Slameto menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam belajar yang digolongkan dalam dua golongan yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri siswa seperti kesehatan, intelegensi, bakat, minat, perhatian, motivasi serta kesiapan dalam belajar.
- b. Faktor eksternal merupakan faktor yang ada dari luar diri siswa seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat.²⁰

Berdasarkan hal di atas, hambatan belajar siswa dapat terjadi karena faktor internal seperti kurangnya kesiapan siswa dalam belajar dan kurangnya penguasaan materi dalam pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal seperti kurangnya buku mata pelajaran bahasa Jawa dan sumber belajar yang memadai.

B. Pembelajaran Bahasa Jawa

1. Pengertian Bahasa Jawa

Dalam pendidikan bagi masyarakat Jawa, terdapat mata pelajaran Bahasa Jawa yang dalam pelaksanaannya merupakan pelajaran wajib mulai

²⁰ Sherly Septia Suyedi dan Yenni Idrus, "Hambatan-hambatan belajar yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah dasar desain jurusan IKK FPP UNP", *Gorga Jurnal Seni Rupa*, Vol. 08, No. 01, 2019, Hlm. 121.

jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tingkat atas, bahkan di Universitas juga terdapat jurusan Bahasa Jawa.

Bahasa sebagai sistem komunikasi merupakan bagian dari budaya, dan bagian terpenting dari kebudayaan.²¹ Bahasa Jawa mencerminkan seluruh budaya masyarakat etnis Jawa. Bahasa Jawa merupakan bagian dari budaya nasional Indonesia, dan bahasa daerah yang terus eksis dan masih dituturkan dalam masyarakat. Karena bahasa Jawa terus berkembang, ejaan perlu disesuaikan untuk berkembang, terutama karena aksara Jawa semakin tidak dikenal oleh masyarakat umum.²²

Dari pengertian di atas, dapat kita simpulkan bahwa mata pelajaran Bahasa Jawa adalah program pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan bahasa Jawa untuk mempertahankan budaya Jawa. Demikian pula dalam pemerolehan bahasa yang meliputi empat keterampilan: menyimak, berbicara membaca dan menulis. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Jawa meliputi unsur kompetensi kebahasaan dan sastra.²³

2. Tujuan Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran di MI/SD. Pembelajaran bahasa Jawa di MI/SD diantara pembelajaran bahasa Jawa, sastra, wayang dan budaya Jawa. Tujuan pembelajaran bahasa Jawa yaitu agar siswa dapat berkomunikasi secara baik dan hormat dalam budaya Jawa. Mata pelajaran Bahasa Jawa ialah program yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan bahasa, dan sikap positif

²¹ Mulyana, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), Hlm. 107.

²² Darusuprta dkk, *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2003), Hlm. 2.

²³ DINAS PENDIDIKAN, *Kurikulum Bahasa Jawa SMP/MTS Review 2008*, (Semarang: Dinas Pendidikan, 2009), Hlm. 7.

terhadap bahasa Jawa.²⁴

Pada jenjang pendidikan dasar, termasuk tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), mata pelajaran Bahasa Jawa dimasukkan ke dalam kurikulum Muatan Lokal. Kurikulum Muatan Lokal adalah program pendidikan yang isinya dan medianya lazim dalam kaitannya dengan lingkungan alam dan budaya serta kebutuhan daeran yang harus dipelajari oleh siswa di daerah tersebut. Jenis Muatan Lokal dapat berupa bahasa daerah, Bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat dan pengetahuan tentang ciri khas daerah.²⁵ Dengan cara ini, Kurikulum Muatan Lokal dirancang untuk mewujudkan pelestarian dan mengembangkan serta memberdayakan siswa sebagai pewaris budaya luhur yang berharga.

3. Fungsi Bahasa Jawa

Menurut Puspitoningruma, fungsi bahasa Jawa adalah sebagai pesan untuk menyampaikan pesan atau isi informasi oleh anggota masyarakat yang saling berinteraksi dan bekerja sama dalam tataran pergaulan masyarakat lingkung kebudayaan dan peradaban Jawa. Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang saat ini masih digunakan oleh masyarakat yang ada di Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, dan masyarakat Jawa yang berada di luar pulau Jawa.²⁶

4. Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas VI

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Berikut materi pembelajaran bahasa Jawa, meliputi:

²⁴ DEPDIBUD PROVINSI JAWA TENGAH, *Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar Provinsi Jawa Tengah: Mata Pelajaran Bahasa Jawa*, (1994), Hlm. 1.

²⁵ Mulyana, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*, . . . , Hlm. 33.

²⁶ Chusnul Chotimah, “Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun”, *International Journal of Elementary Education*, Vol. 3, No. 2, 2019, Hlm. 204.

a. Aksara Jawa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), aksara adalah sistem tanda grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Dari beberapa aksara di Indonesia, aksara Jawa adalah salah satu aksara tradisional yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa dan sejumlah bahasa lainnya. Aksara ini merupakan jenis *abugdia*, turunan dari aksara Brahmi. Urutan aksara Jawa dikenal unik, karena merangkai sebuah cerita, *hana caraka* (terdapat pengawal), *data sawala* (berbeda pendapat), *padha jayanya* (sama kuatnya), dan *maga bathanga* (keduanya mati).²⁷

Aksara Jawa yang digunakan dalam bahasa Jawa terdiri dari dua puluh aksara pokok yang merupakan suku kata. Setiap aksara utama memiliki aksara *pasangan*, yang menghubungkan satu suku kata tertutup konsonan dengan suku kata berikutnya, kecuali suku kata yang tertutup *wignyan* (ꦲ), *layar* (ꦲꦭ), dan *cecek* (ꦲꦭꦺꦴ).

b. Bentuk dan Wujud Aksara Jawa

1) Aksara Jawa Nglegena

ꦲꦲ Ha ꦲꦲ Na ꦲꦲ Ca ꦲꦲ Ra ꦲꦲ Ka

ꦲꦲ Da ꦲꦲ Ta ꦲꦲ Sa ꦲꦲ Wa ꦲꦲ La

ꦲꦲ Pa ꦲꦲ Dha ꦲꦲ Ja ꦲꦲ Ya ꦲꦲ Nya

ꦲꦲ Ma ꦲꦲ Ga ꦲꦲ Ba ꦲꦲ Tha ꦲꦲ Nga

²⁷ Bungsu Ratih Puspitorini, *JELAJAH JAWA TENGAH RAGAM BAHASA DAN SASTRA JAWA TENGAH*, (Surakarta: Borobudur Inspira Nusantara, 2018), Hlm. 4-5.

c. Sandhangan

Sandangan yaitu tanda diakritik yang digunakan sebagai pengubah bunyi bahasa Jawa. Dalam tulisan Jawa, aksara yang tidak mendapat sandhangan diucapkan sebagai kombinasi konsonan dan vokal *a*. Ada dua varian vokal *a* dalam bahasa Jawa, yaitu /o/ dan /a/.

- 1) Vokal *a* dilucupkan /o/, misalnya o pada kata bahasa Indonesia seperti bom, pokok, tolong, tokoh dan sebagainya.

Contoh:

ꦲꦤꦏ꧀ *ana* ‘ada’

ꦲꦤꦥꦶ *dawa* ‘panjang’

ꦲꦩꦤ꧀ *mara* ‘datang, berkunjung’

- 2) Vokal *a* diucapkan /a/, seperti *a* pada kata bahasa Indonesia seperti pas, ada, siapa.

Contoh:

ꦲꦧꦁ꧀ *abang* ‘merah’

ꦲꦩꦤꦏ꧀ꦲꦤ꧀ *dalan* ‘jalan’

ꦲꦩꦤꦏ꧀ꦲꦤ꧀ꦏꦺꦴꦲꦫꦤ꧀ *sanak* ‘saudara’²⁸

Sandhangan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: sandangan bunyi vokal (*sandhangan swara*), sandangan konsonan suku kata tertutup (*sandhangan panyigeg wanda*), dan sandangan *wyanjana*.

- 1) Sandangan Bunyi Vokal (*Sandhangan Swara*)

Ada lima jenis sandangan bunyi vokal yakni:

²⁸ Darusuprta dkk, *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*, . . . , Hlm. 18.

a) Sandangan *wulu* (....)

Sandangan *wulu* digunakan untuk menunjukkan suku kata vokal *i*. Sandangan *wulu* ditulis di atas akhir aksara. Jika selain *wulu* terdapat sandangan lain, sandangan *wulu* akan digeser sedikit ke kiri.

Contoh:

Pinggir ꦥꦶꦁꦒꦶꦂꦠꦺꦤ꧀ ‘pinggir, tepi’

Gili ꦒꦶꦭꦶꦭꦶꦭꦶ ‘jalan’

Pipi ꦥꦶꦥꦶꦥꦶ ‘pipi’

b) Sandangan *pepet* (....)

Sandangan *pepet* digunakan untuk mewakili suku kata vokal *e*. Sandangan *pepet* ditulis dibagian atas akhir aksara. Jika ada selain *pepet* terdapat sandangan *layar*, sandangan *pepet* digeser sedikit ke kiri dan sandangan *layar* tulis di sebelah kanan *pepet*. Jika ada selain *pepet* terdapat sandangan *cecak* ditulis di dalam sandangan *pepet*.

Contoh:

Enem ꦒꦺꦤ꧀ꦩꦺꦤꦺꦩ꧀ ‘enam’

Segar ꦱꦺꦒꦫꦶꦂꦠꦺꦤ꧀ ‘segar’

Meneng ꦩꦺꦤꦺꦁꦠꦺꦤ꧀ ‘diam’²⁹

c) Sandangan *suku* (....)

Sandangan *suku* digunakan untuk mewakili vokal *u* yang menggabungkan konsonan dengan suku kata, atau vokal *u* yang tidak

²⁹ Darusuprta dkk, *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*, . . . , Hlm. 19-20.

ditulis dengan aksara suara. Sandangan *suku* ditulis di bawah akhir aksara yang mendapat sandangan itu.

Contoh:

<i>Tugu Pahlawan</i>	ꦠꦸꦒꦸꦥꦲꦭꦮꦤ꧀	'Tugu Pahlawan'
<i>Gunung Kelud</i>	ꦒꦸꦤꦸꦁꦏꦺꦭꦸꦢ	'Gunung Kelud'
<i>Tuku buku</i>	ꦠꦸꦏꦸꦧꦸꦏꦸ	'membeli buku'

d) Sandangan *taling* (..ꦒ..)

Sandangan *taling* digunakan untuk mewakili vokal *e*' yang tidak ditulis dengan aksara suara, yang terhubung dengan konsonan dalam suku kata. Sandangan *taling* ditulis di depan aksara yang terdapat sandangan itu.

Contoh:

<i>Re'ne' dhe'we'</i>	ꦫꦺꦤꦺꦝꦺꦮꦺ	'kemari sendiri'
<i>E'di pe'ni</i>	ꦺꦢꦶꦥꦺꦤꦶ	'indah permai'
<i>Je'je'r-je'je'r</i>	ꦗꦺꦗꦺꦫꦺꦗꦺꦫꦺ	'berjajar-jajar' ³⁰

e) Sandangan *taling tarung* (ꦒ....ꦗ)

Sandangan *taling tarung* digunakan untuk melambangkan vokal *o* yang tidak ditulis dengan aksara suara, dan menggabungkan konsonan menjadi suku kata. Sandangan *taling tarung* ditulis diantara aksara yang terdapat sandangan itu.

³⁰ Darusuprpta dkk, *Pedoman Penulisan Aksara Jawa, . . .*, Hlm. 21-23.

suku kata *r*. Sandangan *layar* ditulis di atas akhir aksara yang terdapat sandangan itu.

Contoh:

Pasar ꦥꦱꦫꦱꦂꦠꦤ꧀ ‘pasar’

Warta ꦮꦫꦠꦫꦠꦤ꧀ ‘berita’

Tirta ꦠꦶꦫꦠꦫꦠꦤ꧀ ‘air’

c) Sandangan *cecak* (...ꦱ)

Sandangan *cecak* adalah pengganti *sigegan nga* (ꦤꦒ), yaitu

sandangan yang dipakai untuk melambangkan konsonan *ng* penutup suku kata. Sandangan *cecak* ditulis di atas bagian akhir aksara yang dibubuhi sandangan itu.

Contoh:

Bawang ꦧꦮꦁꦱꦂꦠꦤ꧀ ‘bawang’

Sandhangan ꦱꦤ꧀ꦝꦁꦱꦂꦠꦤ꧀ ‘pakaian’

Mangsi ꦩꦁꦱꦶꦱꦂꦠꦤ꧀ ‘tinta’³²

d) Sandangan *pangkon* (...ꦏꦺꦤ꧀)

Sandangan *pangkon* digunakan sebagai petunjuk aksara yang terdapat sandangan *pangkon* itu tanda aksara mati, aksara konsonan penutup suku kata, atau aksara *panyigeg-ing wanda*. Sandangan *pangkon* ditulis di belakang aksara bersama dengan sandangan itu.

³² Darusuprpta dkk, *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*, . . . , Hlm. 24-25.

Contoh:

Pangan ꦥꦁꦤ꧀ꦒꦤ꧀ ‘pangan’

Adus ꦲꦢꦸꦱ꧀ ‘mandi’

Wedhus ꦮꦺꦢꦸꦱ꧀ ‘kambing’

3) Sandangan *Wyanjana*

Sandangan *wyanjana* adalah sandangan yang pengucapan bersama huruf yang dirangkap. Sandangan *wyanjana* terdiri atas tiga jenis:

a) Sandangan *cakra* (...)

Sandangan *cakra* adalah penanda sekelompok konsonan yang unsur akhirnya berupa konsonan *r*. Tanda *cakra* ditulis berurutan di bawah akhir aksara yang diberi tanda *cakra* itu.

Contoh:

Sasra ꦱꦱꦫ ‘seribu’

Prajurit ꦥꦿꦗꦸꦂꦶꦠ꧀ ‘prajurit’

Grana ꦒꦫꦤ ‘hidung’³³

b) Sandangan *cakra keret* (...)

Sandangan *cakra keret* digunakan untuk melambangkan sekelompok konsonan yang diakhiri konsonan *r*, diikuti oleh vokal *e* yang menggantikan tanda *cakra* yang mendapat tambahan sandangan *pepet*. Tanda *keret* ditulis di bawah akhir aksara yang ditandari *keret* itu.

³³ Darusuprpta dkk, *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*, . . . , Hlm. 26-30.

Contoh:

<i>Tresna</i>	ꦠꦺꦫꦺꦤ꧀	‘cinta’
<i>Bregos</i>	ꦧꦺꦫꦺꦒꦺꦱ	‘kumis’
<i>Asrep</i>	ꦲꦱꦫꦺꦥ	‘dingin, sejuk’

c) Sandangan *pengkal* (...ꦏꦭ)

Sandangan *pengkal* digunakan melambangkan konsonan *y* menggabungkan konsonan lain menjadi satu suku kata. Sandangan *pengkal* ditulis di belakang aksara yang ditandai *pengkal* itu.

Contoh:

<i>Tyas</i>	ꦠꦶꦪꦱ	‘hati’
<i>Pyan</i>	ꦥꦶꦪꦚ	‘plafon’
<i>Sanityasa</i>	ꦱꦚꦤꦶꦪꦱ	‘selalu, senantiasa’ ³⁴

d. Pasangan

Pasangan yaitu aksara yang memiliki fungsi untuk menghubungkan suku kata tertutup konsonan ke suku kata berikutnya. Namun, suku kata yang tertutup *wignyan*, *layar*, dan *cecak* dikecualikan. Berikut adalah aksara pokok yang terdaftar di dalam *carakan* beserta pasangannya.³⁵

Tabel 1
Aksara Jawa dan Pasangan

Nama Aksara	Aksara Pokok	Aksara Pasangan	Pemakaian dalam kata
Ha	ꦲ ꦲꦏꦭ	<i>Arek-arek</i>

³⁴ Darusuprta dkk, *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*, . . . , Hlm. 31.

³⁵ Sudi Yatmana dkk, *Aku Bisa Basa Jawa 6*, (Jakarta: Yudhistira, 2016), Hlm. 55-56.

			လတုကလၢတုကလၢ
Na	နန	<i>Nanem nanas</i> ကလိဗျာလၢ
Ca	ဇဇ	<i>Calon camat</i> လၢတုကလၢလၢ
Ra	ရရ	<i>Racak-racak</i> ကလၢကလၢ
Ka	ကက	<i>Kapuk kapas</i> ကလၢကလၢ
Da	ဃဃ	<i>Dados damel</i> လၢတုကလၢလၢ
Ta	တတ	<i>Tapak tilas</i> လၢတုကလၢလၢ
Sa	ဆဆ	<i>Saben sasi</i> လၢတုကလၢလၢ
Wa	ဝဝ	<i>Wasis wicara</i> လၢတုကလၢလၢ
La	လလ	<i>Lamat-lamat</i> လၢတုကလၢလၢ
Pa	ပပ	<i>Panen pari</i> လၢတုကလၢလၢ
Dha	ဃဃ	<i>Dhandhang</i> လၢတုကလၢလၢ

Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Tongkat sering digunakan oleh kongres untuk menentukan siapa yang berhak berbicara.

Talking Stick (Tongkat Berbicara) adalah model pembelajaran yang dilakukan menggunakan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari topik materi. Selain untuk melatih berbicara, model meminta peserta didik untuk bekerja dengan teman sekelas agar dapat memahami dan mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan dari guru. *Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dilandasi oleh teori belajar yang berasal dari rumpun konstruktivisme. Teori ini dapat dikembangkan jika peserta didik memiliki pengetahuan awal (*prior knowledge* atau *prerrior experience*).

Mills berpendapat bahwa “model menjadi salah satu bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang untuk mencoba bertindak atas model tersebut. Menurut Arends, model pembelajaran berpedoman pada pendekatan yang digunakan, seperti tahapan kegiatan, lingkungan belajar, pengelolaan kelas dan lain-lain.³⁹ Menurut Chauhan yang dikutip oleh Abdul Aziz Wahab, model pembelajaran merupakan suatu perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar untuk mencapai perubahan tertentu dalam tingkah laku siswa yang diharapkan.⁴⁰

Model pembelajaran juga merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mengantisipasi perubahan perilaku siswa secara adaptif dan generatif. Model pembelajaran erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru, keduanya disingkat menjadi SOLAT (Gaya Belajar

³⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hlm. 64-65.

⁴⁰ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), Hlm. 128.

Mengajar).⁴¹

Dari beberapa pendapat di atas, model pembelajaran adalah suatu bentuk pembelajaran yang menggambarkan suatu kegiatan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, dan model pembelajaran merupakan fase pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

Model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* adalah model pembelajaran interaktif, dikarenakan dalam pengajaran menekankan pada partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas bertujuan untuk terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Tujuannya untuk memudahkan pembelajaran ketika guru menyelesaikan soal, siswa yang memegang tongkat memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan guru.⁴²

2. Kegunaan *Talking Stick*

Menurut Hengky (2006) manfaat *Talking Stick* adalah “pertanyaan fokus topik pelajaran, tes persiapan siswa, mendorong keberanian siswa, mendorong rasa tanggung jawab dan kerja sama, membantu siswa memikirkan jawaban untuk pertanyaan yang diajukan.” Model Pembelajaran *Talking Stick* juga dapat dipadukan dengan iringan nyanyian musik atau menyanyikan yel-yel untuk menyemangati satu sama lain sekaligus menguji konsentrasi siswa dalam menjawab.

3. Komponen dalam *Talking Stick*

Komponen dalam model pembelajaran *talking stick* adalah sebagai

⁴¹ Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), Hlm. 41.

⁴² Nurmiwati, “Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning type Talking Stick untuk meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VI”, *Journal Indagiri.*, Vol. 1, No. 2, 2017, Hlm. 33-34.

berikut:

a. Sintakmatik

Menurut Joyce, Weil dan Calhoun, sintakmatik atau struktur model pembelajaran *talking stick* menyatakan bahwa tahap pertama sebelum pembelajaran dengan guru menyampaikan tujuan serta memotivasi siswa. Tahapan ke dua guru mwnyajikan masalah atau pertanyaan agar siswa berpikit aktif. Tahapan ke tiga guru membimbing siswa untuk membentuk kelas menjadi beberapa kelompok kecil. Tahapan ke empat guru membimbing kelompok bekerja dan belajar dengan diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk membaca dan belajar, lalu guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada siswa dan siswa tersebut diberi pertanyaan oleh guru serta wajib menjawabnya. Demikian sampai sebagian besar siswa mendapat kesempatan untuk menjawab. Tahapan ke lima guru mengevaluasi hasil belajar siswa. Tahap ke enam guru memberi penghargaan kepada kelompok yang unggul dan kesimpulan.

b. Prinsip reaksi

Peran guru dalam pembelajaran sebagai fasilitator yang langsung terlibat dengan membimbing siswa dalam kelompok, bekerja dan belajar.

c. Sistem sosial

Sistem sosial dalam model pembelajaran *talking stick* selama proses pembelajaran diharapkan dapat memunculkan sikap demokratis dalam kelompok, bekerjasama, dan bertanggung jawab.

4. Proses Penggunaan *Talking Stick*

Pembelajaran dengan model pembelajaran *Talking Stick* yang mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Pembelajaran model ini diawali oleh penjelasan guru mengenai topik utama yang dipelajari. Siswa memiliki kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi tersebut.

Berikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan ini. Kemudian guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya, tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika tongkat bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya diiringi dengan musik atau lagu. langkah terakhir adalah bertukar pikiran bersama dan menarik kesimpulan.⁴³

Proses penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
- b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan tugas kelompok.
- c. Guru memanggil siswa yang menjadi penanggung jawab untuk satu materi tugas sehingga kelompok mendapat tugas satu materi atau tugas yang berbeda dari kelompok lain.
- d. Setiap kelompok berdiskusi tentang materi yang sudah ada.
- e. Setelah diskusi, ketua akan mengumumkan hasil diskusi kelompok melalui juru bicara.
- f. Guru mengambil sebuah tongkat dan memberikannya kepada siswa dalam kelompok, setelah itu tongkat bergulir dengan estafet diiringi nyanyian atau yel-yel. Saat guru mengucapkan berhenti, guru mengajukan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat harus menjawab. Dan itu berlanjut hingga sebagian besar siswa mendapatkan kesempatan untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- g. Guru sampai pada kesimpulan.
- h. Ulasan.⁴⁴

⁴³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning teori & aplikasi PAIKEM*, . . . , Hlm. 128-129.

⁴⁴ Zainal Aqib, *Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif)*, (Bandung: CV. YRAMA WIDYA, 2013), Hlm. 26-27.

Dengan demikian, langkah-langkah atau sintak pembelajaran ini dengan guru menyiapkan tongkat, menyampaikan materi pokok, siswa membaca materi lengkap, guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada siswa dengan diiringi musik, saat musik berhenti siswa yang memegang tongkat menjawab pertanyaan dari guru, seterusnya kemudian guru membimbing kesimpulan, refleksi, dan evaluasi. Sintak secara keseluruhan dengan materi secara umum, membentuk kelompok, pemanggilan ketua dan pemberian tugas kelompok, berdiskusi, penyimpulan, refleksi dan evaluasi.

5. Kelebihan dan Kekurangan *Talking Stick*

Kelebihan model pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

- a. Mengecek kesiapan siswa dalam belajar.
- b. Melatih siswa memahami dengan cepat.
- c. Mendorong agar siswa belajar lebih aktif (belajar sebelum kelas dimulai).
- d. Siswa berani mengungkapkan pendapat.

Kekurangann model pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

- a. Membuat siswa senam jantung (gelisah).
- b. Siswa tidak siap untuk menjawab.
- c. Membuat peserta didik tegang.
- d. Siswa takut pertanyaan dari guru.⁴⁵

⁴⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hlm. 199.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat penelitian, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan adalah penelitian secara langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.⁴⁶ Dalam penelitian ini, peneliti melihat secara langsung bagaimana proses implementasi model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI Ma'arif NU Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya menggunakan triangulasi data (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.⁴⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alam, dimana peneliti adalah instrumen kuncinya, teknik pengumpulan datanya dengan triangulasi, data yang diperoleh data kualitatif, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang

⁴⁶ Iqbal Hasan, *Analisis data penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hlm. 5.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm. 9.

mendalam, suatu data yang mengandung makna. Artinya adalah data aktual, data pasti yang merupakan nilai dibalik data yang terlihat.⁴⁸

Dalam hal ini peneliti menggambarkan dan menjelaskan implementasi model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas VI di MI Ma'arif NU Jatisaba. Dalam menggambarkan dan menjelaskan hasil penelitian ini, peneliti menarasikan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian lapangan yang telah dilakukan secara jelas melalui tahapan-tahapan penelitian lapangan, sehingga dapat ditemukan bagaimana implementasi model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas VI di MI Ma'arif NU Jatisaba.

B. Sumber Data

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan mengambil lokasi di MI Ma'arif NU Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas- Jawa Tengah, yang terletak di desa Jatisaba Kecamatan Cilongok RT 01 RW 01 sebagai tempat penelitian. Peneliti menentukan kelas yang digunakan untuk penelitian adalah kelas VI. Alasan peneliti mengambil tempat penelitian ini antara lain:

- a. MI Ma'arif NU Jatisaba Kecamatan Cilongok yang sudah menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* khususnya di kelas VI.
- b. Guru kelas VI sudah menggunakan model pembelajaran *talking stick* selama \pm 1 tahun dan hasil dari nilai setiap siswa diatas KKM.
- c. Guru kelas VI sekaligus guru mata pelajaran Bahasa Jawa MI Ma'arif NU Jatisaba merupakan guru yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm. 15.

Penelitian ini dimulai pada tanggal 1 Agustus 2020 setelah mendapatkan izin untuk mengumpulkan data di lapangan sampai 31 Oktober 2020.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah implementasi model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Bahasa Jawa kelas VI di MI Ma'arif NU Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu :

- a. Kepala Madrasah di MI Ma'arif NU Jatisaba yaitu Bapak Wasis Setya Budi, S.Pd.I sebagai informan yang akan digali informasinya tentang gambaran umum atau profil MI Ma'arif NU Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.
- b. Guru kelas VI di MI Ma'arif NU Jatisaba merupakan sumber data dalam mendukung penelitian ini. Guru kelas VI di MI Ma'arif NU Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, adalah Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I yang akan memberikan sumber data informasi dan data terkait dengan implementasi model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran bahasa Jawa yang dilakukan pada kelas VI di MI Ma'arif NU Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.
- c. Siswa Kelas VI yang merupakan pelaku kegiatan dan objek utama sebagai indikator keberhasilan dalam implementasi model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran bahasa Jawa di MI Ma'arif NU Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Jumlah siswa kelas VI yaitu 24 siswa, yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 11 siswi perempuan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Dalam teknik pengumpulan data ini, triangulasi memiliki arti teknik yang bersifat gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁴⁹

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui sesi tanya jawab.⁵⁰ Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui pertanyaan dan jawaban, memungkinkan Anda untuk membangun makna pada subjek tertentu.⁵¹ Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data tidak hanya ketika pewawancara melakukan penyelidikan pendahuluan untuk mengetahui masalah yang akan diselidiki, tetapi juga ketika pewawancara ingin mengetahui lebih banyak tentang responden. Metode pengumpulan data ini didasarkan pada penilaian diri atau penilaian diri, atau setidaknya pada pengetahuan dan/atau keyakinan individu.⁵²

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data komprehensif tentang pembelajaran bahasa Jawa terkait penerapan model pembelajaran *talking stick* kelas VI di MI Ma'arif NU Jatisaba. Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Ini adalah tempat yang lebih terbuka untuk implementasi, dan peneliti mengajukan pertanyaan terstruktur terlebih dahulu. Kemudian setiap masalah dibahas mendalam dan

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, . . . , Hlm. 124.

⁵⁰ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), Hlm. 97.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, . . . , Hlm. 317.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, . . . , Hlm. 114.

informan diundang untuk memberikan pendapat, pemikiran dan informasi tambahan.⁵³

Peneliti mewawancarai para pihak yang menjadi subyek penelitian, diantaranya yaitu guru kelas VI Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I dan peserta didik kelas VI yang ada di MI Ma'arif NU Jatisaba yang penulis pilih dengan mengacu pada teknik *purposive sampling* sesuai dengan apa yang menjadi objek penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan guru kelas VI Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I guna memperoleh data mengenai perencanaan pembelajaran, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, proses evaluasi dan hambatan dalam pembelajaran serta hal-hal lain yang berkaitan dengan pelaksanaan implementasi model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas VI di MI Ma'arif NU Jatisaba.⁵⁴ Kemudian, untuk memperoleh gambaran umum MI Ma'arif NU Jatisaba, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU Jatisaba yaitu Bapak Wasis Setya Budi, S.Pd.I.

2. Observasi

Metode pengumpulan data observasi terdiri dari mengamati secara sistematis dan mencatat objek yang diteliti.⁵⁵ Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif.⁵⁶ Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, . . . , Hlm. 115-116.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan guru kelas VI Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I., pada hari Rabu, 09 September 2020.

⁵⁵ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, . . . , Hlm. 94.

⁵⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 220.

partisipatif secara pasif yaitu peneliti datang di tempat penelitian orang yang diamati, akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵⁷

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data observasi, penulis melakukan observasi dengan berpartisipasi langsung sebagai pengamat guna memperoleh data yang jelas tentang kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada siswa kelas VI di MI Ma'arif NU Jatisaba, Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

3. Dokumentasi

Cara lain untuk mendapatkan data dari orang yang diwawancarai dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu. Dengan teknik ini, peneliti memperoleh informasi dari berbagai format teks (catatan harian, sejarah, biografi, peraturan, kebijakan) atau dokumen yang berupa gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa yang ada pada siswa atau guru yang sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran disekolah.⁵⁸

Teknik dokumentasi peneliti gunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen atau arsip sekolah, visi dan misi, data guru dan siswa, daftar siswa kelas VI, buku paket bahasa Jawa kelas VI, buku pendamping siswa bahasa Jawa kelas VI, rencana pelaksanaan pembelajaran kelas VI dan hal lain yang memberikan informasi yang digunakan dan berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas VI di MI Ma'arif NU Jatisaba.

D. Teknik Analisis Data

Bogdan mengatakan analisis data adalah proses sistematis menyelidiki dan meringkas data dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain, sehingga

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, . . . , Hlm. 108-109.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, . . . , Hlm. 124.

lebih mudah untuk memahami dan memberikan hasil. Atur data Anda, pisahkan menjadi satu, gabungkan, atur menjadi beberapa model, pilih apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan buat kesimpulan yang dapat Anda bagikan dengan orang lain. Pendapat lain dari Spradley menyatakan bahwa semua jenis analisis adalah pikiran pokok atau gagasan. Ini adalah studi sistematis untuk mengidentifikasi hubungan antara bagian itu dan keseluruhan. Analisisnya meliputi pencarian pola.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, analisis data adalah proses menggali dan menyusun secara sistematis data wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, mengkategorikan data, memecahnya menjadi unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁹

Kegiatan analisis data adalah pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data visualization*) dan penarikan kesimpulan (*verification*).

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (*triangulasi*). Pada tahap awal, peneliti melakukan penelitian tentang kondisi sosial atau obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Sehingga data yang diperoleh sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada proses pengumpulan data, peneliti menemukan informasi dan banyak hal baru. Semakin lama peneliti mempelajari, semakin banyak data yang dihasilkan dan semakin kompleks. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, . . . , Hlm. 130-131.

data dengan mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, meneliti tema dan polanya dan menghilangkan yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan penggalan data selanjutnya.⁶⁰

Data yang sudah diperoleh, selanjutnya dirangkum, dipilah dan diambil hal pokok sesuai fokus penelitian yang diteliti yaitu Implementasi Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI Ma'arif NU Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Metode yang digunakan selanjutnya adalah *data display* (penyajian data). Untuk penelitian kualitatif yang dijelaskan antara lain bersifat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Dengan kata lain, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. *Data Display* merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, *table*, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan akan dipelajari oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.⁶¹

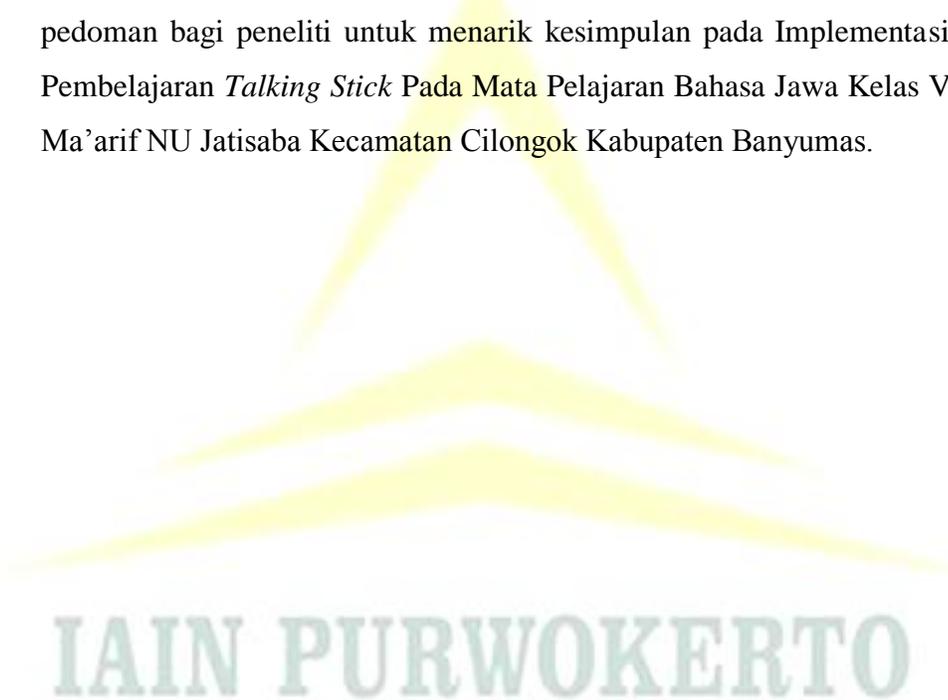
Pada tahap ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi mengenai Implementasi Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI Ma'arif NU Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, . . . , Hlm. 247.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, . . . , Hlm. 249.

4. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Kesimpulan pertama yang dicapai masih bersifat sementara, dan akan direvisi jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, kesimpulan yang diajukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶² Dalam tahap ini, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi pedoman bagi peneliti untuk menarik kesimpulan pada Implementasi Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI Ma'arif NU Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.



IAIN PURWOKERTO

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, . . . , Hlm. 141-142.

BAB IV
PENGUNAAN MODEL *TALKING STICK* DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA JAWA

A. Gambaran Umum MI Ma'arif NU Jatisaba

1. Identitas MI Ma'arif NU Jatisaba

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Jatisaba berdiri di bawah yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif yang beralamat di jalan Sultan Agung Karangklesem Purwokerto dengan NSM atau NPSN 112030217122 atau 20302513. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Jatisaba yang akreditasinya adalah B, dan didirikan tahun 1970 dengan mendapatkan piagam pada tahun 1978. Status tanah yang untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Jatisaba adalah milik sendiri atau wakaf, dengan sertifikat kepemilikan tanah wakaf dengan nomor. W.2/106/17/1992. Memiliki luas tanah 958 m², yang belum bersertifikat seluas 32 m². Status bangunan adalah milik sendiri.⁶³

2. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Jatisaba

a. Visi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Jatisaba

“TERBENTUKNYA GENERASI YANG ISLAMI DAN BERBUDI
LUHUR, BERKUALITAS SERTA KOMPETITIF”

Indikator Visi :

- 1) Memiliki keunggulan prestasi akademik.
- 2) Memiliki keterampilan sebagai bekal hidup.
- 3) Memiliki budaya keagamaan yang kuat.
- 4) Mampu berinteraksi dengan masyarakat.
- 5) Mampu mengimplementasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

⁶³ Hasil Dokumentasi di MI Ma'arif NU Jatisaba, pada hari Rabu, 09 September 2020.

b. Misi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Jatisaba

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik.
- 2) Menumbuh kembangkan penghayatan dan pendalaman terhadap agama Islam menurut paham Ahlus sunnah wal jama'ah.
- 3) Menciptakan suasana yang kondusif untuk keefektifan seluruh kegiatan madrasah.
- 4) Menerapkan budaya kompetitif bagi peserta didik dalam upaya peningkatan prestasi akademik.
- 5) Mengembangkan kerja sama dalam menyelesaikan tugas kependidikan dan keguruan.
- 6) Melestarikan dan mengembangkan olahraga, seni dan budaya.
- 7) Mengembangkan pribadi yang kreatif, inovatif dan berkecakapan.⁶⁴

3. Profil Guru Bahasa Jawa

Guru merupakan komponen penting dalam suatu pendidikan. Karena guru merupakan motor utama terjadinya transfer ilmu kepada peserta didik, baik guru berperan sebagai fasilitator, dinamisator maupun motivator dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Jatisaba secara keseluruhan berjumlah 10 orang. Yang terdiri dari 3 guru PNS, 6 guru tetap dan 1 guru tidak tetap.

Dalam penelitian ini, bahasa Jawa menjadi mata pelajaran yang dipilih peneliti. Adapun guru bahasa Jawa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Jatisaba yang juga merangkap sebagai wali kelas VI adalah Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I, NIP. 19820410 200710 2 001, golongan III A. Masa kerja Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I adalah 19 tahun, pendidikan terakhir S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun

⁶⁴ Hasil Dokumentasi di MI Ma'arif NU Jatisaba, pada hari Rabu, 09 September 2020.

2015. Alamat Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I di Desa Jatisaba RT 04 RW 05 Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.⁶⁵

4. Buku Referensi Bahasa Jawa

Buku referensi bahasa Jawa merupakan buku yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam penelitian, buku bahasa Jawa yang digunakan dalam proses penggunaan model pembelajaran *talking stick* dalam mata pelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Jatisaba adalah sebagai berikut:

- a. Buku karangan Surlam Warsitadipura, dengan judul “Wasita Utama Bahasa Jawa kanggo Kelas VI SD/MI”.
- b. Buku karangan Tim Pena Guru, dengan judul “Remen Basa Jawi kanggo SD/MI Kelas 6”.
- c. Buku Karangan Sudi Yatmana, Sutapa, Endang Rahayu, dengan judul “Aku Bisa Basa Jawa 6”.
- d. Buku Pendamping Bahasa Jawa Dhialek Banyumasan, terbitan dari Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Banyumas.⁶⁶

B. Proses Penggunaan *Talking Stick*

Untuk mendapatkan informasi mengenai proses penggunaan model pembelajaran *talking stick* materi aksara Jawa di kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Jatisaba, peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi guna mengumpulkan data, bersama kepala madrasah, guru kelas VI, dan siswa kelas VI. Dapat dijadikan sumber dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan bulan Agustus hingga Oktober tahun 2020.

1. Persiapan Penentuan Materi Bahasa Jawa

Persiapan merupakan tindakan atau persiapan untuk melakukan suatu

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan guru kelas VI Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I., pada hari Rabu, 09 September 2020.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan guru kelas VI Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I., pada hari Rabu, 09 September 2020.

perbuatan. Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum yakni berupa mata pelajaran atau studi dengan topik atau sub topik dan rinciannya. Dalam mempersiapkan materi pembelajaran bahasa Jawa dengan mengumpulkan materi dari berbagai sumber. Materi pembelajaran merupakan topik yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan baik. Hasil wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I yaitu:

“Dalam penentuan materi yang akan di ajarkan berdasarkan urutan pembelajaran sesuai dengan buku. Materinya dapat diambil dari berbagai sumber buku agar lebih lengkap. Materi yang akan digunakan Aksara Jawa dan Pasangan”.⁶⁷

Dari hasil wawancara di atas, persiapan dalam penentuan materi ajar berdasarkan urutan pembelajaran yang ada di buku pelajaran. Materi dapat diambil dari beberapa sumber. Materi yang digunakan nantinya dalam penelitian penggunaan model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran bahasa Jawa pada kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Jatisaba adalah materi Aksara Jawa dan Pasangan.

2. Persiapan Penggunaan *Talking Stick* Bahasa Jawa

Dalam persiapan penggunaan model pembelajaran *talking stick* pada pembelajaran bahasa Jawa kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Jatisaba. Berikut yaitu tahapan persiapan sebelum kegiatan pembelajaran.

1) Guru menyiapkan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kelas VI

Tahapan persiapan diawali dengan mempersiapkan Silabus dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hasil wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I tanggal 10 September 2020 mengatakan bahwa:

“Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di buat berdasarkan silabus yang dipakai yaitu Kurikulum 2013 yang

⁶⁷ Hasil wawancara dengan guru kelas VI Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I., pada hari Kamis, 10 September 2020.

berisi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi target selama satu semester. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran digunakan satu atau lebih pertemuan, komponen RPP diantaranya; Identitas Sekolah, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Strategi dan Metode, Sumber Belajar, Media Pembelajaran dan Penilaian Hasil Belajar”.⁶⁸

Dari hasil wawancara di atas, yang dilakukan seorang guru untuk mempersiapkan pembelajaran yaitu menyiapkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun berpedoman silabus Kurikulum 2013 dan komponen RPP meliputi identitas sekolah, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi, strategi dan metode, sumber dan media, penilaian atau evaluasi.

2) Guru mempelajari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).

Untuk tahapan selanjutnya yaitu mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar. Berdasarkan wawancara dengan Wali kelas VI Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar materi Aksara Jawa di kelas VI, dapat di lihat dalam tabel berikut:

Tabel 2
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3. Dapat membaca serta memahami teks nonsastra, membaca huruf Jawa, mengapresiasi tembang macapat.	3.2 Membaca kalimat berhuruf Jawa menggunakan pasangan.
4. Dapat menulis karangan dan menulis huruf Jawa.	4.2 Menulis kalimat berhuruf Jawa menggunakan pasangan.

3) Menyusun Indikator dan Tujuan Pembelajaran.

Dalam penelitian, tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah

⁶⁸ Hasil wawancara dengan guru kelas VI Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I., pada hari Kamis, 10 September 2020.

penyusunan indikator dan tujuan pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I tujuan pembelajaran Bahasa Jawa materi Aksara Jawa dan indikator pembelajaran yaitu:

“Dalam materi aksara Jawa tujuan pembelajarannya meliputi membaca aksara Jawa dengan tepat. Membaca kalimat berhuruf Jawa dan pasangan. Menuliskan kalimat dengan menggunakan huruf Jawa dengan benar. Menulis kalimat berhuruf Latin menjadi kalimat berhuruf Jawa menggunakan pasangan, sedangkan indikator pembelajaran sendiri merupakan inti dari kompetensi dasar. Dan tujuan pembelajaran merupakan hal yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran”.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, indikator pembelajaran merupakan inti dari kompetensi dasar, sedangkan tujuan pembelajaran menjadi hal yang harus dicapai siswa dalam belajar.

4) Menyiapkan Materi Pembelajaran yang akan digunakan.

Materi pembelajaran yang akan digunakan dalam penggunaan model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran bahasa Jawa pada kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Jatisaba adalah materi aksara Jawa dan pasangan. Persiapan materi disini dapat menggunakan berbagai sumber ajar, baik dari buku paket maupun dari buku pendamping siswa.

5) Perencanaan Metode dan Strategi Pembelajaran.

Metode digunakan pada pembelajaran yaitu diskusi, tanya jawab, praktik dan penugasan. Sedangkan strategi atau model pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *talking stick* atau tongkat berbicara.

Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I sebagai berikut:

“*Talking Stick* merupakan model pembelajaran dengan bantuan tongkat. Saya menggunakan stik sebagai pengganti tongkat. Model ini mendorong siswa berani mengatakan pendapatnya. Diawali dengan penjelasan dari guru, kemudian stik bergulir dengan diiringi musik. Siswa yang memegang stik wajib menjawab pertanyaan

⁶⁹ Hasil wawancara dengan guru kelas VI Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I., pada hari Kamis, 10 September 2020.

guru. Guru memberikan ulasan dan bersama-sama menyimpulkan pembelajaran”.⁷⁰

Dari penjelasan di atas, metode yang digunakan dalam penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Jatisaba yaitu diskusi, tanya jawab, partik dan penugasan. Sedangkan strategi pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *talking stick*, model pembelajaran dengan bantuan tongkat, yang diawali dengan penjelasan guru mengenai topik materi, tongkat bergulir dengan diiringi musik dan siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan guru, guru memberikan ulasan dan evaluasi.

6) Perencanaan Sumber dan Media Pembelajaran.

Guna meningkatkan pembelajaran, penggunaan sumber belajar merupakan hal yang sangat penting. Berikut sumber belajar yang digunakan dalam penelitian adalah buku pendamping siswa bahasa Jawa dan buku paket bahasa Jawa. Adapun media pembelajaran yang digunakan adalah poster aksara Jawa dan pasangan, papan tulis (*whiteboard*), spidol dan stik sebagai pengganti tongkat.

7) Menyusun Evaluasi.

Akhir pembelajaran dalam penelitian penggunaan model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran bahasa Jawa pada kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Jatisaba dengan memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah diajarkan. Membuat soal yang dijadikan kuis di akhir pembelajaran. Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I sebagai berikut:

“Pada tahap evaluasi atau penilaian, yang saya gunakan berupa penilaian lisan dan tertulis. Penilaian lisan dengan memberikan soal

⁷⁰ Hasil wawancara dengan guru kelas VI Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I., pada hari Jum’at, 11 September 2020.

atau kuis yang langsung dijawab siswa. Sedangkan penilaian tertulis dengan penugasan”.⁷¹

Dari wawancara di atas, penyusunan evaluasi atau penilaian berdasarkan materi yang telah diajarkan, menggunakan penilaian lisan dan penilaian tertulis. Penilaian lisan menggunakan soal atau kuis, dan penilaian tertulis dengan penugasan.

3. Proses Penggunaan *Talking Stick*

1) Proses penggunaan *Talking Stick*

Standar Kompetensi	Dapat membaca serta memahami teks nonsastra, membaca huruf Jawa, dan mengapresiasi tembang macapat.
Kompetensi Dasar	Membaca kalimat berhuruf Jawa menggunakan pasangan.
Indikator	Membaca aksara Jawa dengan lancar, mengartikan aksara Jawa dengan bahasa Latin.
Tujuan Pembelajaran	Siswa mampu membaca aksara Jawa yang menggunakan pasangan. Siswa dapat mengartikan aksara Jawa dengan bahasa Latin.
Materi Pembelajaran	Aksara Jawa
Media yang digunakan	Buku Lembar Kinerja Siswa (LKS), Buku Paket Bahasa Jawa, papan tulis, spidol, poster Aksara Jawa dan Pasangan, stik sebagai pengganti tongkat.

Dalam penelitian, implementasi model pembelajaran *Talking Stick* mata pelajaran Bahasa Jawa khususnya materi Aksara Jawa kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Jatisaba menggunakan pengamatan langsung yang dilaksanakan pada hari Selasa, 15 September 2020, setiap seminggu sekali dengan tetap mematuhi protokol kesehatan karena masih

⁷¹ Hasil wawancara dengan guru kelas VI Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I., pada hari Jum'at, 11 September 2020.

dalam kondisi pandemi *Covid 19*. Peneliti melakukan pengamatan kegiatan dari awal hingga akhir pelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai guru membagi kempok. Guru menjelaskan materi Aksara Jawa dengan menggunakan poster Aksara Jawa dan Pasangannya, diperlihatkan langsung dengan berkelompok.

Berikut tahapan-tahapan penerapan Model *Talking Stick* mata pelajaran Bahasa Jawa khususnya materi Aksara Jawa pada kelas VI, sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Pada awal kegiatan belajar mengajar pertama-tama berdo'a bersama dan guru mengabsen siswa yang hadir. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru motivasi peserta didik untuk tetap semangat dan rajin belajar. Kemudian, guru mengulas kembali tentang materi Aksara Jawa yang telah dipelajari.

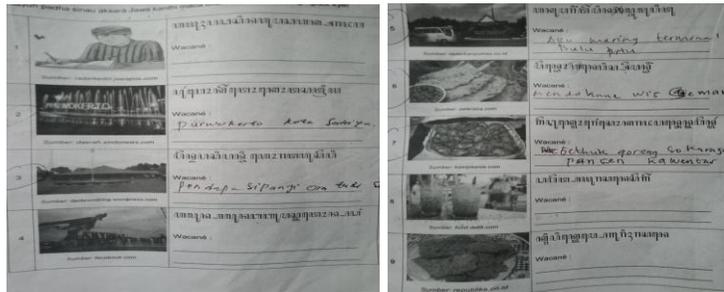
b) Kegiatan Inti

Pembelajaran diawali dengan guru membagi siswa menjadi beberapa tim. Selanjutnya, guru memperlihatkan poster Aksara Jawa, Pasangan dan Sandangan.

Aksara Jawa dan Pasangan

IAIN PURWOKERTO

ꦲ	ꦤ	ꦕ	ꦫ	ꦏ
Ha	Na	Ca	Ra	Ka
ꦢ	ꦠ	ꦱ	ꦮ	ꦭ
Da	Ta	Sa	Wa	La
ꦥ	ꦢ	ꦗ	ꦪ	ꦚ
Pa	Dha	Ja	Ya	Nya



Gambar 2
Proses Pembelajaran



2) Proses penggunaan *Talking Stick*

Penelitian ini mengkaji implementasi model *Talking Stick* pada pelajaran Bahasa Jawa khususnya pada materi aksara Jawa pada siswa kelas VI pada hari Selasa, 22 September 2020.

Standar Kompetensi	Dapat menulis karangan tertentu dan menulis huruf Jawa.
Kompetensi Dasar	Menulis kalimat berhuruf Jawa dan pasangan.
Indikator	Menulis kalimat berhuruf Jawa menggunakan pasangan.
Tujuan Pembelajaran	Siswa mampu menuliskan kalimat berhuruf Latin menjadi kalimat berhuruf Jawa menggunakan pasangan.
Materi Pembelajaran	Aksara Jawa dan Pasangan
Media yang digunakan	Buku Lembar Kinerja Siswa (LKS), Buku Paket Bahasa Jawa, papan tulis <i>whiteboard</i> , spidol,

Contoh kalimat Latin yang ditulis huruf Jawa:

- a) *Wayang kulit.*
- b) *Curug Cipendhok.*

Tahapan selanjutnya, guru menulis beberapa kalimat Latin, kemudian mengerjakan bersama-sama.

- a) *Husen esuk-esuk wis tangi.*
- b) *Gilang lan Galang padha bal-balan ing latar.*
- c) *Pak Karta nyekel pitik ing kebon.*

Setelah pemaparan materi kemudian guru mempersiapkan stik. Guru menginstruksikan dan memberi waktu agar peserta belajar secara berkelompok tentang materi yang telah dipaparkan guru. Guru menulis beberapa kalimat Latin di papan tulis.

Contoh kalimat Latin yang ditulis guru:

- a) *Layangan.*
- b) *Inyong lan Ridho lagi dolanan layangan.*
- c) *Layangane Ridho werna ijo.*
- d) *Layangane inyong werna abang.*
- e) *Gole layangan neng tegalan.*

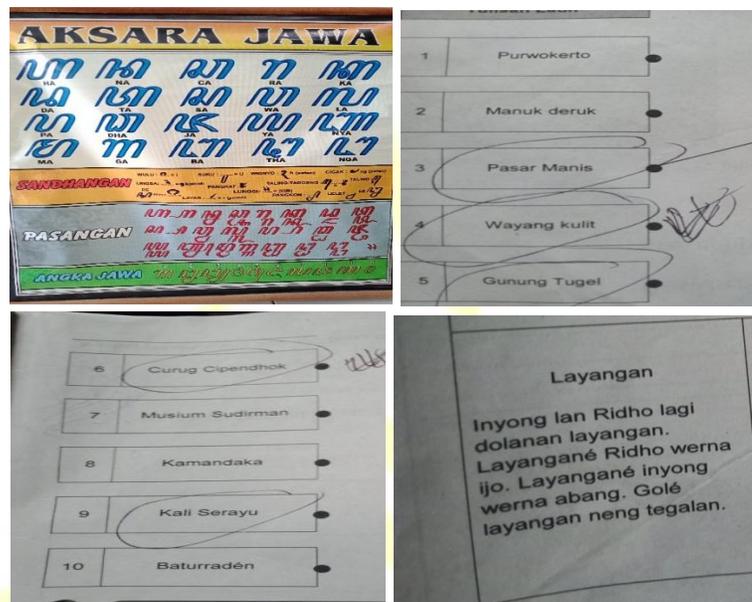
Tahap selanjutnya, guru memberi stik pada salah satu siswa di satu tim. Lalu stik bergulir dengan estafet kepada siswa lain dengan diiringi nyanyian *Cublak-Cublak Suweng*. Saat nyanyian berhenti di salah satu siswa pada tim tertentu, yang memegang tongkat tim tersebutlah yang menjawab salah satu pertanyaan yang ada di papan tulis dengan dibantu anggota kelompok timnya.

Tongkat bergulir sampai seluruh tim mendapat giliran menjawab pertanyaan. Bersama-sama mengoreksi seluruh pekerjaan tim dan memberikan apresiasi kepada tim yang unggul.

d) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan penutup. Guru mengulas kembali materi yang diajarkan mengenai menulis Aksara Jawa. Kemudian bersama-sama menyimpulkan pembelajaran. Guru mengakhiri pelajaran dengan salam dan berdoa.

Gambar 3
Materi Aksara Jawa dan Pasangan



3) Proses penggunaan *Talking Stick*

Penelitian ini mengkaji implementasi model *Talking Stick* pembelajaran Bahasa Jawa khususnya pada materi aksara Jawa pada siswa kelas VI pada hari Selasa, 29 September 2020.

Standar Kompetensi Dapat membaca serta memahami teks nonsastra, membaca huruf Jawa, dan mengapresiasi tembang macapat. Dapat menulis karangan tertentu dan menulis huruf Jawa.

Kompetensi Dasar	Membaca kalimat berhuruf Jawa menggunakan pasangan. Menulis kalimat berhuruf Jawa dan pasangan.
Indikator	Membaca aksara Jawa dengan lancar, mengartikan aksara Jawa dengan bahasa Latin. Menulis kalimat berhuruf Jawa menggunakan pasangan.
Tujuan Pembelajaran	Siswa mampu membaca aksara Jawa yang menggunakan pasangan. Siswa dapat mengartikan aksara Jawa dengan bahasa Latin. Siswa mampu menuliskan kalimat berhuruf Latin menjadi kalimat berhuruf Jawa menggunakan pasangan.
Materi Pembelajaran	Aksara Jawa dan Pasangan
Media yang digunakan	Buku Lembar Kinerja Siswa (LKS), Buku Paket Bahasa Jawa, papan tulis <i>whiteboard</i> , spidol, poster Aksara Jawa dan Stik sebagai pengganti tongkat.

Berikut adalah langkah-langkah Implementasi Model Talking *Stick* materi Aksara Jawa siswa kelas VI adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Pada tahap pertama, guru mengawali pembelajaran dengan salam, berdo'a serta mengabsen kehadiran siswa. Guru motivasi siswa untuk semangat dan terlibat lebih dalam pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Untuk mempersiapkan pembelajaran bahasa Jawa diawali guru membagi siswa menjadi beberapa tim dan menyiapkan poster Aksara Jawa.

Contoh tugas kelompok:

- a) *Manuk jalak.*
- b) *ꦩꦤꦸꦏꦗꦭꦏ꧀*
- c) *ꦩꦤꦸꦏꦗꦭꦏ꧀*.

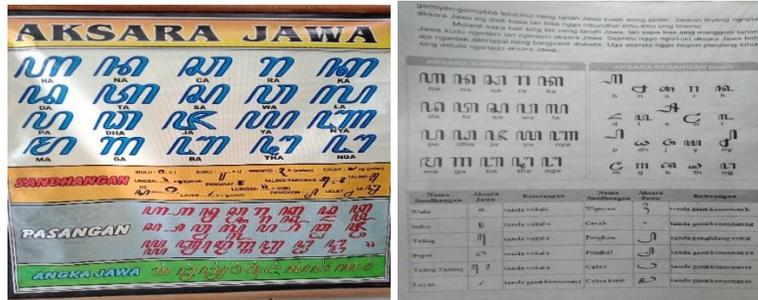
Guru memberikan waktu untuk berdiskusi dalam kelompok. Setelah selesai, kemudian juru bicara kelompok membacakan hasil diskusi kelompoknya. Tahap selanjutnya, guru memberi stik pada salah satu siswa di satu tim. Lalu stik bergulir dengan estafet kepada siswa lain dengan diiringi nyanyian *Gambang Suling*. Saat nyanyian berhenti di salah satu siswa pada tim tertentu, yang memegang tongkat tim tersebutlah yang menjawab salah satu pertanyaan yang ada di papan tulis dengan dibantu anggota kelompok timnya.

Tongkat bergulir sampai seluruh tim mendapat giliran menjawab pertanyaan. Bersama-sama mengoreksi seluruh pekerjaan tim dan memberikan apresiasi kepada tim yang unggul.

c) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan penutup. Guru mengulas kembali materi yang diajarkan mengenai menulis dan membaca Aksara Jawa. Kemudian guru memberikan kuis atau penugasan berupa pekerjaan rumah atau PR, guna mengukur pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan dan bersama-sama menyimpulkan pembelajaran. Guru mengakhiri pelajaran dengan salam dan berdoa.

Gambar 4
Materi Aksara Jawa dan Pasangan



Gambar 5
Proses pembelajaran



4) Evaluasi proses penggunaan *Talking Stick*

Dalam pembelajaran evaluasi atau penilaian merupakan hal sangat

penting. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi siswa dengan cara pemberian soal dengan dua cara bisa dengan tertulis maupun lisan. Evaluasi dilakukan setelah pembelajaran selesai. Evaluasi yang digunakan pada implementasi model *talking stick* pembelajaran bahasa Jawa materi aksara Jawa dan pasangan kelas VI, yang dilakukan Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I dengan memberi soal-soal terkait materi aksara Jawa dan pasangan dan penugasan untuk pekerjaan rumah (PR), guna mengukur pemahaman siswa serta menjadi acuan dalam penilaian. Dalam pengambilan nilai juga dilampirkan nilai ulangan tengah semester maupun nilai kenaikan kelas.

Dalam penelitian penggunaan model *talking stick* pembelajaran bahasa Jawa kelas VI, tidak hanya guru yang merasa terbantu dengan penggunaan model *talking stick* tetapi siswa juga merasa tertarik. Desti Tri Purwani mengatakan:

“Bu guru mengajar dengan menggunakan *talking stick* saya merasa senang dan asyik belajarnya, walaupun sedikit susah memahami materi dengan cepat”.⁷²

Ada siswa yang bernama Anggun Agustina yang cenderung mengantuk dan bosan saat pembelajaran, dia mengatakan:

“Bu, saya merasa antusias sekali dengan pembelajaran dengan *talking stick*, karena pembelajaran Bahasa Jawa saat ini mengasyikan dan lebih mudah memahami materi aksara Jawa dengan baik serta lebih semangat lagi dalam belajar”.⁷³

Menurut Reggy Andhitya Prihatma siswa yang aktif dalam setiap pembelajaran di kelas, dia mengatakan:

“Jika model pembelajaran *talking stick* diterapkan pada semua pelajaran karena tidak hanya memahami materi tapi juga saat

⁷² Hasil wawancara dengan siswa kelas VI Desti Tri Purwani, pada hari Selasa, 15 September 2020.

⁷³ Hasil wawancara dengan siswa kelas VI Anggun Agustina, pada hari Selasa, 15 September 2020.

tongkat bergulir dan diiringi lagu itu yang menjadi asyik pembelajarannya bu”.⁷⁴

Berdasarkan uraian di atas, dengan penggunaan model *talking stick* pembelajaran bahasa Jawa kelas VI, membuat siswa antusias dan merasa senang, asyik dalam belajar. Walaupun ada beberapa siswa yang merasa kesulitan pada saat memahami materi dengan cepat pada awalnya, kemudian bisa menyesuaikan dengan siswa yang lain. Pembelajaran menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang diminati siswa. Karena banyak latar belakang dari siswa yang kesehariannya menggunakan Bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Jawa siswa cenderung bosan dan mengantuk karena pembelajaran seringkali hanya terpaku dengan buku. Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I menggunakan model *talking stick* agar siswa lebih antusias dan bersemangat dalam pembelajaran khususnya materi aksara Jawa. Agar menumbuhkan ketertarikan siswa pada pembelajaran bahasa Jawa dan melatih siswa berani dalam mengungkapkan pendapatnya.

Adapun dalam penelitian penggunaan model *talking stick* pembelajaran bahasa Jawa, terdapat beberapa hambatan dalam pembelajaran. Berikut ini hasil penelitian mengenai hambatan pembelajaran.⁷⁵

1) Hambatan penggunaan model *talking stick*

a) Kurangnya kemampuan siswa dalam belajar

Kemampuan siswa dalam belajar memahami materi pembelajaran merupakan hal yang penting guna mencapai tujuan belajar. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I bahwa:

⁷⁴ Hasil wawancara dengan siswa kelas VI Reggy Andhitya Prihatma, pada hari Selasa, 22 September 2020.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan guru kelas VI Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I., pada hari Selasa, 22 September 2020.

”Pembelajaran bahasa Jawa menjadi salah satu mata pelajaran yang sukar dimengerti siswa. Siswa sukar dalam memahami materi dan kurangnya kesiapan siswa dalam belajar, harus dilakukan beberapa kali pertemuan dan penjelasan materi lebih mendetail terutama materi aksara Jawa dan pasangan”.⁷⁶

Berdasarkan wawancara di atas, kemampuan siswa dalam belajar dan memahami suatu materi setiap individu berbeda-beda. Dalam penelitian ini, kurangnya kesiapan siswa dalam belajar dan pemahaman siswa mengenai materi menjadi salah satu hambatan dalam penelitian ini.

b) Kurangnya sumber belajar

Sumber belajar sebagai acuan dalam pembelajaran. Sumber belajar dapat diambil dari berbagai sumber ajar. Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I mengatakan:

“Dalam penggunaan model *talking stick* pada pembelajaran bahasa Jawa, kurangnya sumber belajar siswa sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Kurangnya sumber belajar disini diantaranya, tidak semua siswa memiliki buku paket bahasa Jawa dari sekolah”.⁷⁷

Berdasarkan wawancara di atas, terdapat hambatan berupa kurangnya sumber belajar bagi siswa, tidak semua siswa memiliki buku pendamping belajar seperti buku paket bahasa Jawa kelas VI.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, Evaluasi pembelajaran menjadi hal yang sangat penting yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi siswa dengan cara pemberian soal dengan dua cara bisa dengan tertulis maupun lisan. Evaluasi dilakukan setelah pembelajaran selesai. Dengan memberi pertanyaan mengenai materi aksara Jawa dan pasangan dan penugasan untuk

⁷⁶ Hasil wawancara dengan guru kelas VI Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I., pada hari Selasa, 22 September 2020.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan guru kelas VI Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I., pada hari Selasa, 22 September 2020.

pekerjaan rumah (PR). Dalam pengambilan nilai juga dilampirkan nilai ulangan tengah semester maupun nilai kenaikan kelas. Dalam penelitian penggunaan model *talking stick* pembelajaran bahasa Jawa kelas VI, terdapat beberapa hambatan dalam pembelajaran seperti kurangnya kesiapan dan pemahaman materi siswa dan kurangnya sumber belajar seperti buku paket bahasa Jawa untuk siswa.

C. Analisis Data dan Pembahasan

Peneliti menggunakan analisis deskriptif. Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut; merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi atau penilaian. Berikut adalah tahapan analisis data pada penerapan model *talking stick* pembelajaran bahasa Jawa materi aksara Jawa pada siswa kelas VI.

1) Langkah-langkah Implementasi Model *Talking Stick*

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan melalui wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I selaku wali kelas VI perencanaan penerapan model *talking stick* pembelajaran bahasa Jawa, dari hasil wawancara tersebut penulis mendapat informasi bahwa pada proses pembelajaran bahasa Jawa cukup baik dalam penerapan, siswa mengikuti pembelajaran dengan baik. Perencanaan yang disiapkan Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I yaitu menentukan materi yang akan diajarkan yang dapat diambil dari berbagai sumber berbagai sumber buku agar lebih lengkap dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Materi yang akan digunakan adalah aksara Jawa dan pasangannya. Persiapan dalam penggunaan *talking stick* pada pembelajaran bahasa Jawa yang dilakukan guru adalah menyiapkan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, menyusun indikator dan tujuan pembelajaran, materi belajar, strategi dan metode, sumber dan media pembelajaran, dan evaluasi.

Dengan demikian penulis mendapatkan informasi bahwa proses belajar dan mengajar dapat berhasil jika perencanaan sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar dipersiapkan dengan baik. Perencanaan yang dilakukan Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I sudah baik dan menjadi acuan keberhasilan suatu pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Pada fase pelaksanaan ini dibagi menjadi 3 tahap sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Pada fase awal pelaksanaan penggunaan model *talking stick* pembelajaran bahasa Jawa, berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I, guru memberikan salam, dan berdoa bersama. Kemudian guru mengabsen siswa dan memotivasi mereka untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Guru juga mengaitkan pelajaran yang diajarkan guna mengingatkan materi yang telah diajarkan.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti yang dilakukan guru pada implementasi model *talking stick* pembelajaran bahasa Jawa kelas VI, berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I. Guru menjelaskan materi yang akan diajarkan yaitu Aksara Jawa dan Pasangan, memberikan beberapa contoh pertanyaan untuk membantu siswa agar lebih paham materi. Guru membentuk kelas menjadi beberapa kelompok, pemanggilan ketua dan pemberian tugas kelompok. Kemudian berdiskusi, dan juru bicara membaca hasil diskusi kelompok masing-masing. Guru menyiapkan tongkat atau disini menggunakan stik sebagai pengganti tongkat, Siswa membaca topik materi. Kemudian saat pembelajaran guru menggunakan model *Talking Stick* atau tongkat berbicara. Stik diberikan kepada siswa dengan diiringi nyanyian, agar siswa lebih antusias dan bersemangat. Saat nyanyian berhenti, siswa yang memegang tongkat yang menjawab pertanyaan dari guru.

Kemudian seterusnya sampai sebagian siswa mendapat kesempatan menjawab.

Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa, penggunaan model *talking stick* sesuai dengan materi yang diajarkan dan membuat siswa antusias dan bersemangat serta siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik walaupun ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam memahami materi karena dalam model ini siswa dituntut untuk memahami materi dengan batas waktu yang telah ditentukan atau dengan cepat.

c) Kegiatan Penutup

Pada fase awal hingga inti. Pada fase akhir atau penutup. Guru membimbing kesimpulan, refleksi dan evaluasi. Guru mengulas materi yang diajarkan, memberi penugasan berupa soal-soal terkait materi yang telah diajarkan, guna mengukur pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan guru dan sebagai acuan guru dalam pemberian nilai. Proses evaluasi atau penilaian belajar dan diakhiri dengan salam dan doa.

c. Evaluasi

Dalam pembelajaran evaluasi atau penilaian merupakan hal sangat penting. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi siswa dengan cara pemberian soal dengan dua cara bisa dengan tertulis maupun lisan. Evaluasi dilakukan setelah pembelajaran selesai. Evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini, yang dilakukan Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I dengan memberi soal-soal terkait materi aksara Jawa dan pasangan dan penugasan untuk pekerjaan rumah (PR) guna mengukur pemahaman materi yang telah diajarkan oleh guru dan sebagai acuan untuk pemberian nilai. Dalam pengambilan nilai juga dilampirkan nilai ulangan tengah semester maupun nilai kenaikan kelas.

Adapun dalam penelitian ini, terdapat beberapa hambatan dalam pembelajaran. Berikut ini hasil penelitian mengenai hambatan pembelajaran.

1) Kurangnya kemampuan siswa dalam belajar

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I dalam penelitian ini, bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam belajar memahami materi pembelajaran. Pembelajaran bahasa Jawa menjadi salah satu mata pelajaran yang sukar dimengerti siswa. Siswa sukar dalam memahami materi karena dalam model ini siswa dituntut untuk memahami materi pelajaran dengan cepat dan ditentukan batas waktunya untuk mempelajari materi, serta kurangnya kesiapan siswa dalam belajar, harus dilakukan beberapa kali pertemuan dan penjelasan materi lebih mendetail terutama materi aksara Jawa dan pasangan.

2) Kurangnya sumber belajar

Sesuai hasil wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I dalam penelitian ini, bahwa sumber belajar sebagai acuan dalam pembelajaran. Dalam penggunaan model *talking stick* pembelajaran bahasa Jawa, kurangnya sumber belajar siswa sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Kurangnya sumber belajar disini diantaranya, tidak semua siswa memiliki buku paket bahasa Jawa dari sekolah menjadi salah satu hambatan dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa skripsi yang berjudul Implementasi Model Pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI Ma'arif NU Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Pada tahap perencanaan, prosesnya dilaksanakan dengan pengamatan secara langsung dengan melibatkan guru kelas VI. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menyiapkan silabus, menentukan materi yang akan diajarkan dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang meliputi identitas sekolah, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi, media, strategi dan metode pembelajaran, tahapan, sumber dan evaluasi atau penilaian.

Pada tahap pelaksanaan, proses yang dilaksanakan dengan pengamatan langsung dengan melibatkan guru kelas dan siswa kelas VI. Kegiatan ini dilaksanakan diawali pembukaan dengan memotivasi siswa, kemudian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick*, penarikan kesimpulan bersama-sama dan evaluasi serta tindak lanjut dengan penugasan.

Hasil didapatkan melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi dengan melibatkan guru kelas, siswa kelas VI dan kepala sekolah. Pelaksanaan dilakukan tiga kali dan hasilnya pada proses penggunaan model *talking stick* sesuai dengan materi dan membuat siswa bersemangat serta mengikuti pembelajaran dengan baik. Walaupun terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya kesiapan siswa dalam belajar dan kurangnya sumber belajar.

B. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, dalam proses Implementasi model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI

Ma'arif NU Jatisaba, maka penulis hanya dapat memberi saran sebagai berikut:

1. Seharusnya dalam pembelajaran penerapan model pembelajaran harus lebih banyak dan bervariasi khususnya pembelajaran bahasa Jawa materi aksara Jawa.
2. Sebaiknya, guru perlu lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran dan pintar dalam pemilihan model pembelajaran serta media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillahillobbil 'alamiin* atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca semuanya.

Tak lupa penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada semua pihak, terutama dosen pembimbing Dr. Moh. Slamet Yahya, M.Ag atas bimbingan dan masukannya untuk penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dikarenakan berbagai keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, saran dan kritikan yang membangun senantiasa penulis harapkan sebagai bahan evaluasi demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. *Aamiin yaa robbal'alamiin...*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2017. *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif)*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chotimah, Chusnul. 2019. “Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun”. *International Journal of Elementary Education*. Vol. 3. No. 2.
- Darusuprpta dkk. 2003. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Daryanto dan Mulyo Rahardjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hadi, Amirul dan Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metode Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis data penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayati, Annisa’. 2010. “Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Multimedia Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fisika”. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Librayanti, Nindya Ayu. 2018. "Metode Talking Stick Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Autis di Sekolah Luar Biasa". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mulyana. 2008. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nata, Abudin. 2019. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Ngalimun dkk. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurmiwati. 2017. "Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning type Talking Stick untuk meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VI". *Journal Indagiri*. Vol. 1, No. 2.
- Puspitorini, Bungsu Ratih. 2018. *Jelajah Jawa Tengah Ragam Bahasa Dan Sastra Jawa Tengah*. Surakarta: Borobudur Inspira Nusantara.
- Rusman. 2018. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: Rajawali Press.
- Salvin, Robert E. 2016. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siregar, Suriani. 2015. "Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Visual Siswa Pada Konsep Sistem Indera". (Skripsi tidak diterbitkan).
- Suardi, Moh. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning teori & aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyedi, Sherly Septia dan Yenni Idrus. 2019. “Hambatan-hambatan belajar yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah dasar desain jurusan IKK FPP UNP”. *Gorga Jurnal Seni Rupa*. Vol. 8. No. 1.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 37.

Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Yatmana, Sudi dkk. 2016. *Aku Bisa Basa Jawa 6*. Jakarta: Yudhistira.

IAIN PURWOKERTO